

## Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Pendidikan Orang Tua Dan Minuman Dingin, Sebagai Faktor risiko Terjadinya Tonsilitis pada Anak Usia Sekolah

### Acute Respiratory Tract Infection, Parental Education and Cold Drinks as Risk Factors for Tonsillitis in School-Age Children

Tati Setyawati Ponidjan<sup>1</sup>, Refli Saputra A. Polapa<sup>2</sup>, Kusmiyati<sup>3</sup>, Hendrik H. Damping<sup>4</sup>, Dorce S.Sarimin<sup>5</sup>, Esther N.Tamunu<sup>6</sup>, Herman J. Warouw<sup>7</sup>, Maykel Kiling<sup>8</sup> Getruida B. Alow<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado

\*Corresponding Author: [tatisetyawati68@gmail.com](mailto:tatisetyawati68@gmail.com)

Received: 15 Juni 2025

Received in revised: 16 Juni 2025

Accepted: 22 Juni 2025

Available online: 30 Juni 2025

#### Abstract

*Tonsillitis is more commonly known as inflammation of the tonsils, which is an inflammation of the palatine tonsils located in the oropharynx. In addition to causing airway obstruction, sufferers of this disease can be a source of infection for others. There are several risk factors often associated with the occurrence of Tonsillitis. Therefore, the purpose of this study was to determine the relationship between several risk factors and the occurrence of Tonsillitis in school-age children in the Pineleng Health Center work area. The study design used the technique case control with a sample of 38 school-age children, consisting of 18 children with Tonsillitis (total sampling) and 18 children as a control group. Data were analyzed using the Chi-square test. The results obtained are p value the relationship between gender factors and the incidence of tonsillitis in children is 0.732 ( $>0.05$ ), while the history of ARI incidence factor is 0.002 ( $<0.05$ ), the history of parental education factor is 0.008 ( $<0.05$ ), oral hygiene factor: 1,000 ( $>0.05$ ) and cold drink consumption factor: 0.000 ( $<0.05$ ). The conclusion is that there is a significant relationship between factors of history of ARI, parental (mother's) education and consumption of cold drinks with the incidence of Tonsillitis in school-age children, while gender and oral hygiene factors are not related to the incidence of Tonsillitis.*

*Keywords: Risk factors; Tonsillitis incidence; School-age children*

#### Abstrak (Indonesian)

Tonsilitis lebih sering dikenal dengan radang amandel merupakan peradangan pada tonsil palatina yang letaknya di orofaring. Selain dapat menyebabkan sumbatan jalan napas, penderita penyakit ini dapat menjadi sumber infeksi bagi orang lain. Ada beberapa faktor risiko sering dikaitkan dengan kejadian Tonsilitis. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beberapa faktor risiko dengan kejadian Tonsilitis pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Pineleng. Desain penelitian menggunakan teknik *case control* dengan sampel 38 anak usia sekolah, terdiri dari 18 anak dengan Tonsilitis (*total sampling*) dan 18 anak sebagai kelompok kontrol. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil yang diperoleh yaitu *p value* hubungan faktor Jenis Kelamin dengan kejadian Tonsilitis pada anak yaitu 0.732 ( $>0.05$ ), Sedangkan faktor riwayat kejadian ISPA: 0.002 ( $<0.05$ ), faktor riwayat pendidikan orang tua: 0.008 ( $<0.05$ ), faktor *oral hygiene*: 1.000 ( $>0.05$ ) dan faktor konsumsi minuman dingin: 0.000 ( $<0.05$ ). Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan faktor riwayat kejadian ISPA, pendidikan orang tua (ibu) dan konsumsi minuman dingin dengan kejadian Tonsilitis pada anak usia sekolah, sedangkan faktor Jenis kelamin dan *oral hygiene* tidak berhubungan dengan Kkejadian Tonsilitis.

*Kata Kunci: Faktor risiko; Kejadian Tonsilitis; Anak Usia Sekolah*

## PENDAHULUAN

Tonsilitis lebih sering dikenal dengan radang amandel merupakan peradangan pada tonsil palatina yang letaknya di orofaring, berperan dalam proses pernapasan dan menelan. Peradangan ini dapat terjadi karena peran tonsil pada saluran pernapasan bagian atas, sebagai pertahanan tubuh (system kekebalan) melawan mikroorganisme yang masuk melalui mulut dan hidung, seperti bakteri dan virus. Akibat adanya peradangan pada tonsil dapat menyebabkan sumbatan jalan napas dan anak menjadi sumber infeksi bagi orang lain. Tonsilitis dapat menyerang semua usia, termasuk pada kelompok anak usia sekolah yaitu usia 6-12 tahun dan pada kelompok usia ini, sering dijadikan alasan anak tidak masuk/tidak hadir di sekolah<sup>1</sup>. Sesuai tahap tumbuh kembang, anak usia sekolah sudah mulai belajar mengembangkan pola pikir mereka dengan menggunakan lingkungan luar rumah sebagai tempat berinteraksi<sup>2</sup>. Interaksi dengan lingkungan dapat berisiko terjadinya infeksi atau cedera pada anak salah satunya adalah tonsilitis. Hal ini disebabkan anak lebih fokus dan senang terhadap interaksinya dengan bermain dan bersosialisasi dengan teman tanpa memperhatikan faktor risiko tersebut.

Data spesifik mengenai prevalensi tonsilitis pada anak di Indonesia saat ini belum banyak dipublikasikan, namun data Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mempunyai insidensi terbanyak pada anak dibandingkan orang dewasa dan masih merupakan penyakit peringkat teratas pada masa anak-anak. Berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, prevalensi anak yang mengalami riwayat kejadian ISPA pada kelompok umur 6-12 tahun sebanyak 182,338 atau 4,9%, sementara pada tingkat provinsi Sulawesi Utara, sebanyak 4.381 atau 2.23% pada rentang usia tersebut<sup>3</sup>.

Berbagai upaya pencegahan terjadinya tonsilitis pada anak telah dilakukan oleh pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara, seperti melakukan edukasi publik tentang penyakit tonsilitis dan berbagai kebijakan kesehatan, antara lain vaksinasi, penanganan medis dan sebagainya disetiap wilayah kerja Puskesmas. Namun didapati data laporan rekam medis pasien di Puskesmas Pineleng, Kecamatan Minahasa pada 6 bulan terakhir yaitu Maret-Oktober tahun 2022, kejadian Tonsilitis pada anak usia 6-12 tahun cukup tinggi sebanyak 38 anak (6%). Angka ini kemungkinan dapat lebih tinggi lagi karena data tersebut belum termasuk yang berobat ke klinik kesehatan dan tempat praktek dokter mandiri disekitar wilayah kerja Puskesmas Pineleng.

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terjadinya tonsilitis pada anak usia sekolah, antara lain; riwayat/kejadian ISPA, terpaparnya anak dengan asap rokok dan oral hygiene yang kurang, dan pengaruh cuaca<sup>4</sup>, serta kurangnya pengetahuan dan pola makan yang tidak baik, seperti sering mengkonsumsi minuman dingin<sup>5</sup>. Penelitian Dewi KN, dkk (2020) menemukan 3 dari 20 anak dengan tonsilitis berisiko mengalami penurunan kualitas hidup<sup>6</sup>. Besarnya risiko pada tonsilitis gejala berat berat ditemukan 1.16 kali mengalami turunya kualitas hidup anak. Oleh karena itu melalui penelitian ini perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian tonsilitis. Hal ini dapat bermanfaat bagi petugas kesehatan agar dapat menentukan Langkah tindakan dan antisipasi kejadian berikutnya dalam menurunkan kejadian tonsilitis anak di wilayah kerjanya, yang dapat berisiko menurunkan kualitas hidup anak.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu survei analitik menggunakan teknik *case control*. Penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya tonsilitis pada anak usia sekolah (6-12 tahun) dalam 6 bulan terakhir di wilayah kerja

Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. Faktor tersebut adalah Jenis Kelamin, Riwayat kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), Riwayat pendidikan orang tua (ibu), *oral hygiene* dan konsumsi minuman dingin. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023 dengan sampel berjumlah 38 anak, terdiri dari 18 anak dengan Tonsilitis (*total sampling*) dan 18 anak sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner dengan jenis kuesioner *Closed ended question* yang bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah (6-12 Tahun). Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Karakteristik 36 sampel penelitian terdiri dari 18 sampel anak dengan tonsilitis (*case*) dan 18 anak tidak mengalami kejadian tonsilitis (*control*), meliputi umur dan jenis kelamin anak dapat di lihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik sampel penelitian

Karakteristik Sampel	Frekuensi (n)			Persen (%)		
	<i>Case</i>	<i>Control</i>	Jumlah	<i>Case</i>	<i>Control</i>	Total
Umur						
6 Tahun	4	1	5	22.2	5.56	13.9
7 Tahun	5	6	11	27.8	33.3	30.6
8 Tahun	3	3	6	16.7	16.7	16.7
9 Tahun	2	4	6	11.1	22.2	16.7
10 Tahun	3	1	4	16.7	5.56	11.1
11 Tahun	0	1	1	0	5.56	2.78
12 Tahun	1	2	3	5.56	11.1	8.33
Jenis Kelamin						
Perempuan	8	6	14	44,4	33,3	38.9
Laki-laki	10	12	22	55,6	66,7	61.1
Total	18	18	36	100	100	100

Sampel penelitian terbanyak berada pada umur 7 tahun dengan jumlah 11 anak (30,6%), sedangkan umur anak yang paling sedikit yaitu 11 tahun berjumlah 1 anak (2,78%), yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 22 orang (61,1%), sedangkan perempuan yaitu 14 orang (38,9%). Analisis data pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian Tonsilitis pada anak dengan *p value* 0.732 ( $>0.05$ ), ada hubungan Riwayat Kejadian ISPA dengan kejadian Tonsilitis pada anak dengan *p value* 0.002 ( $<0.05$ ), Ada hubungan Riwayat pendidikan orang tua (ibu) dengan kejadian Tonsilitis pada anak dengan *p value* 0.008 ( $<0.05$ ), tidak ada hubungan Oral Hygiene dengan kejadian Tonsilitis pada anak dengan *p value* 1.000 ( $>0.05$ ), dan ada hubungan Konsumsi Minuman Dingin dengan kejadian Tonsilitis pada anak dengan *p value* 0.000 ( $<0.05$ ).

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Riwayat Kejadian ISPA, Pendidikan Orang Tua, *Oral Hygiene* dan Konsumsi Minuman Dingin dengan Kejadian Tonsilitis

Variabel	Kejadian Tonsilitis		p value
	Ya	Tidak	
Jenis Kelamin			0.732
Laki-laki	10 (45.5%)	12 (54.5%)	
Perempuan	8 (57.1%)	6 (42.9%)	
Riwayat Kejadian ISPA			0.003
Pernah	15 (83.3%)	5 (27.8%)	
Tidak Pernah	3 (16.7%)	13 (72.2%)	
Pendidikan Orang Tua			0.008
Pendidikan dasar (SD-SMP)	18 (62.1%)	11 (37.9%)	
Pendidikan Menengah/Tinggi	0 (0.0%)	7 (100.0%)	
<i>Oral Hygiene</i>			1.000
Tidak/kadang-kadang	1 (5.6%)	0 (0.0%)	
Sering	17 (94.4%)	18 (100.0%)	
Konsumsi Minuman Dingin			0.000
Sering	18 (81.8%)	4 (18.2%)	
Tidak/kadang-kadang	0 (0.0%)	14 (100.0%)	
Total	18	18	

## B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan umur terbanyak anak menderita tonsilitis ada pada usia 7 tahun (30.6%). Penelitian lain di RSPBA Lampung pada tahun 2020 menemukan hal yang sama yaitu dari 37 sampel pasien anak usia 5-12 tahun, ditemukan 48.6% anak berada pada rentang usia 7-8 tahun<sup>7</sup>. Pada tumbuh kembang anak usia sekolah awal, anak akan mulai masuk tahap industri. Menurut Erikson seorang pakar perkembangan psikososial, pada tahap ini anak ingin terlibat dalam suatu tugas dengan melakukan suatu aktivitas untuk mendapat hasil yang nyata. Untuk itu anak sudah mulai sering bersosialisasi dengan teman sebaya untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka bekerja sama dan berkompetensi<sup>8</sup>. Dalam memantapkan tugas dan hubungan sosial ini anak akan mudah terpapar mikroorganisme dari orang lain, sementara kemampuan melindungi diri anak belum maksimal mencegah masalah cedera dan infeksi. Oleh karena itu pada masa ini, bimbingan antisipasi (*anticipatory guidance*) tumbuh kembang diperlukan anak dari orang tuanya<sup>9</sup>.

Ada beberapa teori yang menunjukkan adanya hubungan faktor risiko jenis kelamin dengan kejadian tonsilitis pada anak. Antara lain karena imunitas tubuh lebih rendah pada anak laki-laki sementara anak perempuan memiliki hormon estrogen yang berperan dalam peningkatan IgA (antibody humoral dan seluler), sehingga kasus tonsilitis lebih tinggi pada anak laki-laki<sup>10</sup>. Pada penelitian ini ditemukan juga jumlah tonsilitis anak laki-laki lebih banyak dari perempuan, namun analisis lanjut mendapatkan hasil; tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian tonsilitis pada anak. Salah satu penelitian di RSUD dr.Rasidin pada tahun 2018, juga melaporkan hasil yang sama, tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pembesaran tonsil pada penderita tonsilitis. Hal ini dapat disebabkan karena

perempuan sering makan makanan yang tidak sehat dan mengurangi porsi makan untuk menjaga bentuk tubuh, sehingga berisiko turunnya daya tahan tubuh dan rentan terhadap infeksi<sup>11</sup>.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang sering terjadi pada anak, dan menempati urutan pertama. ISPA dapat terjadi pada saluran pernapasan mulai dari hidung (bagian atas) sampai pada alveoli (bagian bawah). Anak yang sering menderita ISPA dan tidak ditangani secara adekuat dapat menyebabkan terjadinya tonsilitis<sup>1</sup>. Pada penelitian ini menemukan adanya hubungan riwayat kejadian ISPA dengan Kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramadhan et al., (2017) yang menemukan adanya hubungan riwayat ISPA dengan kejadian tonsilitis pada anak 5-11 tahun<sup>4</sup>. Diketahui bahwa tonsil merupakan pertahanan pertama tubuh (system kekebalan) melawan mikroorganisme yang masuk melalui hidung. Ada beberapa mikroorganisme penyebab yang sering ditemukan pada radang tonsil, antara lain group *A beta-hemolytic Streptococcus* (GABHS). Seringnya terjadi infeksi pada saluran pernapasan dapat menurunkan daya tahan tubuh dan timbulnya berbagai komplikasi sehingga berisiko menurunnya fungsi tonsil dan terjadi peradangan<sup>1</sup>.

Pendidikan orang tua sangat berperan dalam pola pengasuhan anak untuk memenuhi kebutuhan asa, asih dan asuh. Salah satu peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan asah adalah merangsang kecerdasan, kreatifitas dan kemandirian anak melalui proses belajar. Hasil belajar yang diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku Kesehatan termasuk upaya pencegahan terhadap penyakit<sup>12</sup>. Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan pendidikan orang tua (ibu) dengan kejadian tonsilitis pada anak prasekolah. Jika dilihat dari data yang ada, semua anak yang menderita tonsilitis mempunyai ibu dengan pendidikan dasar saja (SD dan SMP). Hal ini menggambarkan bahwa jika pendidikan ibu rendah maka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan asa anak sehingga perilaku melindungi diri anak sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit akan kurang juga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustamin, R. (2018) yang melaporkan adanya hubungan pengetahuan ibu yang rendah dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah (6-12 tahun)<sup>13</sup>.

Beberapa penelitian menemukan bahwa *oral hygiene* ada hubungannya dengan kejadian tonsilitis pada anak, antara lain pada penelitian Amri, dkk. (2025) dan Febyola, dkk. (2025)<sup>14,15</sup>. *Oral hygiene* atau kebersihan mulut meliputi kegiatan membersihkan gigi, lidah, gusi dan rongga mulut secara teratur. *Oral hygiene* harus rutin dilakukan karena mulut merupakan tempat masuk dan berkumpulnya berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri dan virus. Penyebaran mikroorganisme dalam mulut ini karena *oral hygiene* yang buruk, dapat berisiko ketidakmampuan tonsil menahan infeksi sehingga terjadi peradangan atau tonsilitis. Pada penelitian ini, ditemukan tidak adanya hubungan *oral hygiene* dengan kejadian tonsilitis, dimana data yang ditemukan, baik anak yang tonsilitis dan yang tidak tonsilitis sama-sama sering melakukan *oral hygiene*. Hal ini mengindikasikan bahwa tonsilitis pada anak prasekolah di penelitian ini disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan hubungannya.

Mengonsumsi minuman dingin dapat berisiko terjadinya tonsilitis. Sesuai hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan mengonsumsi minuman dingin dengan kejadian tonsilitis. Anak-anak yang tonsilitis, lebih banyak bahkan semuanya sering mengonsumsi minuman dingin dibandingkan dengan yang tidak tonsilitis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syifa (2018) pada 112 anak usia 5-16 tahun di RSUD Budhi Asih, menemukan adanya hubungan yang bermakna antara konsumsi minuman dingin dengan kejadian tonsilitis<sup>16</sup>. Terlalu sering mengonsumsi minuman dingin dapat mencederai sel-sel pada tonsil dan menimbulkan efek radang jika tonsil terpapar terus menerus dengan

suhu yang rendah (dingin). Oleh karena itu salah satu minuman yang berisiko terjadinya tonsilitis adalah minuman dingin<sup>17</sup>.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan faktor riwayat kejadian ISPA, pendidikan orang tua dan konsumsi minuman dingin dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah, sedangkan faktor jenis kelamin dan *oral hygiene* tidak berhubungan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Pineleng, Tindakan pencegahan dan terapi tuntas terhadap kejadian ISPA serta edukasi mengurangi konsumsi minuman dingin perlu dilakukan oleh petugas Puskesmas Pineleng sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian Tonsilitis pada anak usia sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Puskesmas dan staff Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa yang telah memfasilitasi penelitian ini serta orang tua dan anak di wilayah kerja puskesmas Pineleng yang sudah berpartisipasi menjadi responden penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI (2018). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/157/2018 Tahun 2018 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tonsilitis*. Available from: <https://kemkes.go.id/id/pnpk-2018---tata-laksana-tonsilitis>
2. Saputri, S. R. A., & Safitri, A. (2017). Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(2).
3. Kementerian Kesehatan RI (2019). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Available from: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskasdas%202018%20Nasional.pdf>
4. Ramadhan, F. (Febri), Sahrudin, S. (Sahrudin), & Ibrahim, K. (Karma). (2017). Analisis Faktor Risiko Kejadian Tonsilitis Kronis pada Anak Usia 5-11 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6).
5. Kayus Jamlean. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Makan Dengan Kejadian Tonsilitis Pada Anak Di Puskesmas Tehoru Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(3), 250–263. <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i3.2657>
6. Dewi KN, S. A. P. N. K., Saputra, K. A. D., Asthuta, A. R., & Sutanegara, S. W. D. (2020). Kualitas hidup anak usia 12-15 tahun yang menderita tonsilitis kronis. *Intisari Sains Medis*, 11(2). <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.650>
7. Rahayu, R. D., Arief, T., & Anggraeni, S. (2021). Karakteristik Pasien Tonsilitis Pada Anak Usia 5-12 Tahun di RSPBA Bandar Lampung Tahun 2020. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 30-35. <https://doi.org/10.37148/arteri.v2i1.143>
8. Ball, J.W., Bindler, R.C., & Cowen, K.J. (2019). *Child health nursing: Partnering with child & families*, 3rd ed. New Jersey: Pearson Education.

9. Hockenberry, M.J. & Wilson, D. (2021). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*. 11th edition. Mosby: Elsevier Inc.
10. Triswanti, N., Sudiadnyani, N. P., Kasiam, M., Ameilia, R., & Waldan. (2023). Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan Pembesaran Tonsil pada Penderita Tonsilitis Kronis di RSUD Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(4).
11. Tamara, N., Triansyah, I., & Amelia, R. (2020). Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan Pembesaran Tonsil pada Penderita Tonsilitis Kronis di RSUD dr. Rasidin Tahun 2018. *Health and Medical Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.33854/heme.v3i1.391>
12. Soetjiningsih, & Ranuh, N.G. (2016). *Tumbuh kembang anak*, ed 2. Vol.1. Jakarta: EGC.
13. Rustamin, R. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tonsillitis Pada Anak Usia Sekolah Di Poli Klinik Rsud Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan Holistic Care (JIKKHC)*, 2 (2). 167-173.
14. Amri, S. S., Amir, A., & Asyari, A. (2025). Hubungan Higiene Mulut Terhadap Tonsilitis Kronis Pada Anak Kelas 5 Dan 6 Di Min 04 Padang. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1782-1792. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i4.1122>
15. Febyola, F. F., Fardian, N., Putri, B. I., Mauliza, M., & Surayya, R. (2025). The Relationship Between Age, Food Consumption, and Oral Hygiene with the Symptoms of Tonsillitis in Children at State Elementary School 1 Banda Sakti, Lhokseumawe City. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(2), 726–739. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i2.794>
16. Syifa, N.P. (2018). Hubungan makanan minuman dingin dan coklat terhadap angka kejadian tonsilitis kronik di RSUD Budhi Asih. Skripsi. Available from: [http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail\\_koleksi/0/SKR/judul/000000000000000096425/0](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/000000000000000096425/0)
17. Ringgo, A., Septiana, D., & Tan'im. (2019). Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Risiko Terjadinya Tonsilitis Kronik Pada Anak Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 1(2), 187-195 Available from: <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/download/1407/pdf>